PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL SAVI DAN MODEL LC5E DENGAN MEMPERHATIKAN AQ

Fitri Ratna Sari¹, Edy Purnomo², dan Nurdin²

¹ Mahasiswa Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP, Jl.Prof.Dr.Sumantri Brojonegoro No.1 Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624

² Dosen Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP, Jl.Prof.Dr.Sumantri Brojonegoro No.1 Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624

This study was conducted to compare the effectiveness of the SAVI model and 5E Learning Cycle model, and to investigate the role of adversity quotient of the students in class XI IPS SMA Negeri 1 Kotagajah in accounting learning outcomes. The research method used quasi experimental design with the comparative approach. Sampling was done by cluster random sampling technique Calculated based on data analysis using statistical formulas obtained results:

1) There are differences in accounting learning outcomes between students that using SAVI model and LC5E model. 2) The results of studying accounting that using SAVI model is lower than that using LC5E model for students of quitter. 3) The results of the learning study accounting that using SAVI model is higher than that using LC5E model for students of climber. 4) There is no interaction between the model of learning with adversity quotient of the students in accounting subjects.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan keefektivitasan model SAVI dengan model *Learning Cycle* 5E, serta untuk mengetahui peran kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kotagajah dalam menentukan hasil belajar akuntansinya. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan analisis data yang diperhitungkan menggunakan rumus statistik diperoleh hasil penelitian: 1) Ada perbedaan hasil belajar akuntansi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran LC5E. 2) Hasil belajar akuntansi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran LC5E bagi siswa *quitter*. 3) Hasil belajar akuntansi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran LC5E bagi siswa yang *climber*. 4) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Kata Kunci : AQ, hasil belajar, LC5E, SAVI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dapat ditempuh untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh individu, sehingga dengan proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan merupakan suatu jembatan untuk menuju perubahan yang lebih baik bagi berbagai aspek kehidupan manusia.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan individu yang berkualitas. Sekolah merupakan tempat, dimana individu dapat belajar, memperoleh ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan didukung dengan tenaga pendidik yang profesional, model pembelajaran yang sesuai, serta kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan setiap jenjang pendidikan.

Guru merupakan tenaga edukatif dalam pendidikan yang memiliki peran yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam pembelajaran, yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang sedemikian rupa, menetapkan materi apa yang akan dipelajari oleh siswa, bagaimana cara menyampaikannya, apa hasil yang ingin dicapai, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan siswa dan selanjutnya membantu mengarahkan siswa untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran itu.

Proses belajar mengajar merupakan peristiwa penting dalam sebuah pendidikan. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan terutama dari segi kualitas, karena kualitas proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Sudah saatnya pembelajaran diarahkan pada kegiatan yang mampu membentuk individu yang mandiri, cerdas, kreatif, dan dapat menghadapi segala permasalahan hidupnya. Pembelajaran harus ditekankan pada aktivitas siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dengan cara mencari, menemukan, dan memecahkan masalah belajar sehingga siswa lebih dominan dalam pembelajaran dan peran guru bergeser pada merancang dan mendesain pembelajaran atau sebagai fasilitator. Menurut Rusman (2012: 1) pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dengan hasil belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Hasil belajar juga dapat menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa serta dapat menunjukkan perubahan perilaku seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2008: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan

perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.

Salah satu disiplin ilmu yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah akuntansi. Akuntansi merupakan ilmu yang mempelajari tentang proses pemikiran yang menghasilkan kerangka konseptual yang berisi tentang prinsip, standar, asumsi, dan teknik, serta prosedur yang dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan yang berguna dalam membantu pengambilan keputusan bagi pemakainya. Fungsi mata pelajaran akuntansi di SMA adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur, dan rasa tanggung jawab siswa melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran keadaan perusahaan berdasarkan standar akuntansi keuangan.

Pemilihan dan penerapan suatu model pembelajaran oleh seorang guru memiliki peran dalam penentuan hasil belajar siswa. Model pembelajaran menggambarkan kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir yang dilakukan secara khas oleh guru dan siswa. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2012: 132-133). Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu mendorong siswa terlibat aktif baik secara intelektual maupun emosional dalam suatu proses belajar, sehingga siswa mampu memahami, menyerap dan menganalisis materi yang disajikan. Model pembelajaran yang diterapkan diharapkan bersifat *student centered*.

Peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Pemilihan dan penerapan dua model tersebut dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Selain itu peneliti juga mengukur kecerdasan adversitas (AQ) siswa untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

SAVI merupakan akronim dari Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual. SAVI termasuk model pembelajaran mandiri yang menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar (Dave Meier, 2005). Model SAVI merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Pada model pembelajaran ini siswa diajarkan mandiri yang artinya siswa harus aktif, kreatif, dan memanfaatkan kemampuan inderanya dan memperbanyak aktivitas intelektual dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menerima informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sikap mandiri perlu ditanamkan agar siswa percaya diri dalam mengambil keputusan, inisiatif, kritis, mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin, dan tidak mudah menyerah. Melalui aktivitas audio siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan cara menyimak dan mendengarkan penyajian materi. Melalui aktivitas visual siswa mampu menambah

pengetahuannya dengan cara membaca dan mengamati. Melalui aktivitas intelektual siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya dengan cara memecahkan masalah belajarnya.

Model *learning cycle* 5E dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan dapat memotivasi siswa untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran. Menurut Kaplus dan Their dalam Renner et al (1998), model pembelajaran *learning cycle* dilandasi oleh pandangan konstruktivisme dari Piaget yang beranggapan bahwa dalam belajar pengetahuan itu dibangun sendiri oleh anak dalam struktur kognitif melalui interaksi dengan lingkungannya. Model ini memiliki serangkaian kegiatan yang dimulai dari pembangkitan minat belajar, penyelidikan kemampuan siswa, pengenalan konsep, perluasan konsep, sampai pada pengevaluasian kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini juga dapat memberi kesempatan siswa untuk mengaplikasikan materi, membangun pengetahuannya, dan bekerja dalam kelompok sehingga dapat mengembangkan sikap ilmiahnya sehingga keterampilan proses belajarnya meningkat. Dengan menerapkan model *learning cycle* 5E siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient* atau AQ) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bertahan atau menyerah (keuletan atau kegigihan) dalam menghadapi berbagai kesulitan. Menurut Paul G. Stoltz (2007: 11), kecerdasan adversitas adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. Kecerdasan adversitas mampu meramalkan kinerja, motivasi, produktivitas, pengetahuan, kreativitas, respon terhadap perubahan, tingkah laku, kesehatan emosional, dan daya tahan dalam menghadapi suatu pekerjaan. Kecerdasan adversitas merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut. Masalah dan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dapat menjadikan siswa tersebut putus asa dalam menghadapinya atau sebaliknya siswa tersebut menjadi tertantang untuk menyelesaikannya. Siswa yang mudah menyerah, putus asa, dan malas mencoba menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan adversitas yang dimilikinya rendah atau tergolong pada taraf *quitter*, sehingga siswa tersebut dapat tertinggal dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin terus mencoba, dan pantang menyerah menunjukkan tingkat kecerdasan adversitas yang dimilikinya tinggi atau tergolong pada taraf *climber*, sehingga siswa tersebut berkembang pemikirannya dan pengetahuannya akan terus meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perbandingan hasil belajar akuntansi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dengan memperhatikan Kecerdasan Adversitas Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: 1) Mengetahui perbedaan hasil belajar akuntansi siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E. 2) Mengetahui keefektifan model pembelajaran SAVI dibandingkan model pembelajaran *learning cycle* 5E dalam pencapaian hasil belajar akuntansi pada siswa yang tergolong pada taraf *quitter*. 3) Mengetahui keefektifan model pembelajaran SAVI dibandingkan model pembelajaran *learning cycle* 5E dalam pencapaian hasil belajar akuntansi pada siswa yang tergolong pada taraf *climber*. 4) Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap mata pelajaran akuntansi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2012: 107) penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 3 kelas yakni kelas XI IPS 1, kelas XI IPS 2, dan kelas XI IPS 3 yang setiap kelasnya kurang lebih berjumlah 24 siswa.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling*, maka dua dari tiga kelas tersebut dijadikan sampel. Hasil undian diperoleh kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E. Kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 merupakan kelas yang mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama, karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan berdasarkan kelas unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan cara memberikan perlakuan berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran SAVI dan kelas kontrol diterapkan model pembelajaran *learning cycle* 5E, kemudian melaksanakan posttest kepada seluruh sampel untuk mengetahui hasil belajar dan menyebar angket kepada seluruh sampel untuk mengetahui tingkat kecerdasan adversitas yang dimilikinya. Data yang diperoleh berupa hasil belajar akuntansi dan hasil angket ditransformasikan kedalam bentuk data distribusi frekuensi dimaksudkan agar ciri-ciri penting pada data tersebut

mudah terlihat terlihat karena telah dikelompokkan ke dalam selang interval tertentu yang disertai dengan nilai frekuensi yang sesuai.

Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ dan pada kelas kontrol nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Sedangkan untuk uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,575 > 0,05$. Maka berdasarkan kedua pengujian tersebut diketahui bahwa kedua kelompok sampel tersebut berdistribusi normal dan homogen.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik dengan menggunakan Analisis Varian Dua Jalan Anava dan T-test Dua Sampel Independen diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan Anava, maka hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 5,685 > F_{tabel} 4,17$ dan signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$ dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E.
2. Pengujian hipotesis kedua menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $t_{hitung} 1,499 < t_{tabel} 2,14$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar akuntansi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E bagi siswa yang tergolong dalam kelas *quitters*.
3. Pengujian hipotesis ketiga menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $t_{hitung} 2,664 > t_{tabel} 2,14$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar akuntansi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E bagi siswa yang tergolong dalam kelas *climbers*.
4. Kemudian untuk hipotesis keempat menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan Anava, diperoleh $F_{hitung} 0,328 < F_{tabel} 4,17$ atau nilai signifikansi sebesar $0,571 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Pembahasan

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar akuntansi siswa pada kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis dengan menggunakan rumus analisis varians dua jalan (Anava) yaitu diperoleh F_{hitung} sebesar 5,685 dengan signifikansi sebesar $0.024 < 0.05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran *learning cycle* 5E. Berdasarkan hasil posttest, rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol yaitu $77,0313 > 70,7813$.

Perbedaan hasil belajar tersebut terjadi karena adanya perbedaan penggunaan model pembelajaran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang mengarah pada perbedaan aktivitas belajar, tanggung jawab dan kemandirian yang harus dimiliki siswa. Tinggi dan rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah kemandirian dan rasa tanggung jawab yang dimiliki individu dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran SAVI dan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran *learning cycle* 5E yang masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan baik dari segi aktivitas, maupun penanaman rasa mandiri dan tanggung jawab pada siswa.

Kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 2 telah diterapkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Audio, Visual, dan Intelektual) selama 6 kali pertemuan belajar. SAVI merupakan serangkaian aktivitas belajar mengajar yang melibatkan seluruh panca indera. Kegiatan belajar siswa dikaitkan dengan persepsi dan indranya. Cara melihat, mendengarkan, memperhatikan, menyimak, melakukan dan meniru gerakan tubuh selama belajar berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi. Indra siswa yang terlatih dengan baik akan mempercepat daya tangkap dan mengaktifkan memori jangka panjang. Model ini diterapkan dengan tujuan untuk melatih siswa agar mampu belajar mandiri dengan cara menemukan dan memecahkan masalah. Siswa harus mampu memanfaatkan seluruh panca inderanya dan memadukan dengan aktivitas intelektual untuk menangkap semua informasi dan ilmu pengetahuan saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan pada kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 3 diterapkan model pembelajaran *learning cycle 5E* selama 6 kali pertemuan belajar. Model *learning cycle 5E* merupakan serangkaian aktivitas belajar mengajar yang bersifat *student centered*. Penerapan model ini ditujukan agar siswa mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah belajar secara aktif dan kreatif. Alasan yang mendasar penerapan model pembelajaran *learning cycle 5E* adalah sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran akuntansi. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, kemampuan berkomunikasi siswa akan meningkat dengan cara memecahkan masalah belajar secara kelompok, mendiskusikan dan mempresentasikan materi yang harus dikuasainya.

Pembelajaran SAVI melibatkan siswa dalam kelompok belajar yang heterogen. Siswa dalam kelas dibagi menjadi 8 kelompok yang tiap kelompoknya beranggotakan 3 orang. Tiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan kasus secara mandiri yang diberikan oleh guru. Penyelesaian kasus diberi batasan waktu, setelah waktu yang ditentukan habis, kelompok harus segera *rolling* menyelesaikan kasus lainnya. Kemudian guru menilai hasil kerja kelompok tersebut. Sedangkan pada pembelajaran *learning cycle 5E*, guru membagi siswa dalam kelas menjadi 6 kelompok yang setiap kelompoknya beranggotakan 4 orang, kelompok bersifat heterogen. Guru menyajikan poin-poin dari materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru mengajak siswa untuk melakukan 5 fase *learning cycle* yakni *engagement* (memotivasi siswa), *exploration* (menyelidiki kemampuan awal siswa), *expansion* (menjelaskan konsep yang ditemukan), *elaboration* (mengembangkan dan menyimpulkan konsep yang ditemukan), dan *evaluation* (menilai seluruh yang dilakukan selama pembelajaran).

Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran *learning cycle 5E*. Pada pembelajaran SAVI siswa dituntut mampu mengemukakan idenya secara mandiri dalam menyelesaikan masalah dan melaporkannya dalam bentuk tulisan secara individu, meskipun pembelajaran dilaksanakan secara kelompok. Sedangkan dalam pembelajaran *learning cycle 5E* siswa yang malas akan tertutupi oleh siswa yang cerdas dalam kelompoknya karena walaupun hasil diskusi tertulis secara individu namun pengerjaannya atas bersama dengan kelompok, sehingga siswa akan cenderung tidak mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian belajar siswa sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

2. Rata-rata hasil belajar akuntansi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5E* bagi siswa yang tergolong dalam kelas *quitter*

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas rendah (*quitter*) pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini

dibuktikan melalui uji hipotesis kedua dengan menggunakan rumus T-test separated varians yaitu hasil intervalasi t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 16 + 16 - 2 = 30$, maka diperoleh T sebesar 1,499, dengan demikian $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $1.499 < 2,14$ atau Sig. $0.156 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal tersebut di atas dikarenakan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI membuat siswa yang tergolong dalam taraf *quitter* yang memiliki sikap cenderung mudah putus asa merasa kesulitan menghadapi masalah belajar dan tidak ingin mencoba suatu hal. Model pembelajaran SAVI menuntut siswa agar terbiasa belajar mandiri dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan siswa pada taraf *quitter* sangat tergantung pada kemampuan orang lain. Mereka cenderung tidak percaya diri. Meskipun pembelajaran bersifat kooperatif, namun setiap siswa diberi tanggungjawab untuk melaporkan hasil belajarnya secara individu. Hal tersebut membuat siswa yang tergolong pada taraf *quitter* kesulitan dalam mengeksplorasi kemampuan berfikirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul G. Stoltz (2007: 25) bahwa *quitter* tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam pekerjaan, sehingga mereka merupakan beban mati bagi orang lain.

Kelas menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5E* membuat siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas rendah (*quitter*) hasil belajarnya akan lebih tinggi karena guru membuat serangkaian aktivitas belajar yang terprogram dalam fase-fase yang memudahkannya memahami pelajaran. Selain itu, siswa tersebut tergabung dalam kelompok yang selalu menutupi kekurangannya. Dalam kelompok tersebut siswa yang mudah putus asa dalam menghadapi masalah belajar akan tertutupi oleh siswa lain yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, karena laporan kegiatan belajarnya tertulis atas nama kelompok.

Pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI aktivitas belajarnya lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5E*. Pada kelas eksperimen siswa diberi *deadline* yang singkat dalam memecahkan materi pelajaran. Siswa juga dituntut mampu mengeksplorasi seluruh potensinya dalam pembelajaran. Hal ini membuat siswa yang tergolong dalam taraf *quitter* kewalahan mengikuti fase-fase pembelajaran. Akibatnya mereka sering tertinggal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut yang membuat hasil belajarnya menjadi rendah.

3. Rata-rata hasil belajar akuntansi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5E* bagi siswa yang tergolong dalam kelas *climber*

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tinggi (*climber*) pada kelas

eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus T-test separated varians yaitu hasil intervalasi t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 16 + 16 - 2 = 30$, maka diperoleh 2,664, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,664 > 2,14$ atau Sig. $0.019 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil posttest rata-rata nilai siswa yang memiliki AQ tinggi (*climber*) pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa pada kelas kontrol yaitu $81,87 > 74,37$.

Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tinggi (*climber*) akan lebih berkembang jika menggunakan model pembelajaran SAVI. Dengan model pembelajaran SAVI siswa dapat belajar secara mandiri dan tidak mengandalkan kemampuan siswa lain dalam kelompoknya. Siswa dituntut mampu menggali dan mengembangkan kemampuan berfikirnya dengan cara memanfaatkan seluruh panca inderanya. Selain itu siswa tersebut harus peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sigap terhadap perubahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Paul G. Stoltz (2007: 35) bahwa seseorang yang memiliki AQ tinggi (*climber*) akan memberikan kontribusi paling banyak. Mereka mewujudkan seluruh potensinya dengan belajar dan memperbaiki kesalahannya. Sementara jika siswa *climber* menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E, ia akan terganggu dengan siswa yang malas dalam kelompoknya. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tinggi (*climber*). Siswa *climber* yang menggunakan model pembelajaran SAVI hasil belajarnya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E.

Siswa *climber* dapat memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi karena sikap ulet yang ia miliki. Siswa yang tergolong dalam taraf *climber* akan terus mencoba hal-hal yang sulit dan percaya bahwa ia memiliki potensi yang dapat diandalkan untuk melakukan perubahan.

4. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa pada mata pelajaran akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan diperoleh $F_{hitung} 0,328 < F_{tabel} 4,17$ dengan Signifikansi sebesar $0,571 > 0,05$. Sehingga hipotesis keempat H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas artinya tidak terdapat pengaruh bersama (*joint effect*) antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap rata-rata hasil belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil belajar akuntansi siswa pada taraf *quitter* yang menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E. Sedangkan pada hasil analisis pengujian

hipotesis ketiga diperoleh hasil belajar akuntansi siswa pada taraf *climber* yang menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada hipotesis kedua H_0 ditolak, sedangkan pada hipotesis ketiga H_0 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi yang artinya model pembelajaran dan kecerdasan adversitas tidak memberikan efek yang berbeda terhadap hasil belajar. Penerapan model pembelajaran tidak mampu meningkatkan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada pengaruh yang berbeda dari adanya perbedaan tingkat kecerdasan adversitas yang dimiliki masing-masing siswa. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tinggi (*climber*) akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik jika menggunakan model pembelajaran SAVI maupun model pembelajaran *learning cycle* 5E. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas rendah (*quitter*) akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, apalagi jika menggunakan pembelajaran SAVI yang menuntut setiap siswa mampu mengeksplorasi kemampuannya secara mandiri dan tidak mengandalkan teman sekelompoknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik.Oemar.2008.*Proses Belajar Mengajar*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Renner, J.W., Abraham M.R.,Birnie, H.H. 1998. *The Necessity of Each Phase of The Learning Cycle ini Teaching High School Physics*. J. of Research in Science Teaching. Vol 25 (1), pp 39-58.
- Rusman .2012.*Model-Model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*.Jakarta:Raja Grafindo.
- Slameto.2003.*Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Stoltz, Paul G.2007.*Adversity Quotient*.Jakarta:PT Grasindo
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta